

# ANALISIS PENYIRAMAN AIR KERAS KEPADA NOVEL BASWEDAN DALAM TINJAUAN PEMIKIRAN ETIKA BURRHUS FREDERIC SKINNER

Adiva Mirelda<sup>1)</sup>, I Ketut Putra Erawan<sup>2)</sup>, Ni Wayan Radita Novi Puspitasari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [adivamirelda98@gmail.com](mailto:adivamirelda98@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ketut.erawan@ipd.or.id](mailto:ketut.erawan@ipd.or.id)<sup>2)</sup>,  
[raditanovipuspitasari@unud.ac.id](mailto:raditanovipuspitasari@unud.ac.id)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*On April 11 2017, while walking home after morning prayers at the mosque, former KPK chairman Novel Baswedan was suddenly doused with acid by two unknown men riding a motorbike. Since then, Novel has undergone a series of treatments to heal his eyes. Since 2017, the police have formed a team containing hundreds of personnel from the police, regional police assisted by the National Police Headquarters. However, the team's independence is in doubt and it is thought that it will not have a significant impact on the development of Novel's case. The management of the joint team is dominated by police officials, from the National Police Chief, General Tito Karnavian, to the Deputy Chief of Metro Jaya Police, Brigadier General Wahyu Hadiningrat. According to Burrhus Frederic Skinner, the "stimulus-answer" scheme is too simple for the thinking of the Russian psychologist, Ivan Petrovitsh Pavlov. This thinking is naturally based on an instinctual structure which itself is based on genetic structure, organisms react (reflex) in a unique way to certain stimuli. This understanding of "conditioned reflexes" is a key behaviorist understanding. Then from here the behavior of the individual who sprinkled acid on the former chairman of the KPK, Novel Baswedan, can be determined as a stimulus and the answer to why he carried out this action and what results he wanted to achieve.*

**Keywords:** Behaviorism; KPK; Novel Baswedan;

## 1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 11 April 2017 yang lalu, setelah menunaikan shalat subuh di masjid dekat rumahnya, Novel tiba-tiba menjadi korban penyerangan dengan air keras oleh dua individu yang tidak dikenal, mereka menggunakan sepeda motor sebagai kendaraan pelarian. Zat cair tersebut mengenai wajah Novel tanpa ada saksi mata yang melihat peristiwa tersebut. Kejadian ini berlangsung begitu cepat sehingga Novel tidak memiliki kesempatan untuk menghindari. Sejak saat itu, Novel menjalani serangkaian perawatan untuk menyembuhkan luka pada wajahnya,

bahkan harus beberapa kali melakukan perjalanan ke Singapura dari Indonesia untuk mendapatkan perawatan medis. Selama dua tahun, Novel bersama dengan masyarakat sipil terus menunggu perkembangan penyelesaian kasus ini. Karena hingga 11 April 2019, pihak kepolisian masih belum berhasil mengidentifikasi pelaku dari serangan tersebut.

Kepolisian telah mengambil berbagai langkah untuk menyelidiki kasus ini. Sejak tahun 2017, polisi telah membentuk tim dengan anggota berjumlah ratusan personel dari polres dan polda, dengan dukungan dari

Mabes Polri. Polisi sebelumnya juga telah melakukan pemeriksaan terhadap empat individu yang diduga terlibat dalam penyerangan tersebut. Namun, keempat orang ini akhirnya dibebaskan karena kesaksian dari beberapa orang tidak sesuai dengan ciri-ciri pelaku yang terlihat dalam rekaman CCTV.

Namun, pelaku tersebut masih belum berhasil ditangkap. Upaya pengungkapan kasus ini kemudian kembali mencuat setelah polisi mengumumkan bahwa mereka telah mengidentifikasi dua terduga pelaku setelah memeriksa enam puluh enam orang saksi.

Kedua orang ini diduga kuat terlibat dalam penyerangan yang terjadi terhadap mantan Ketua KPK Novel Baswedan, meskipun hasilnya masih belum memperlihatkan bukti yang kuat. Keterbatasan jumlah saksi dan bukti menjadi alasan yang diberikan oleh kepolisian pada saat itu. Dalam konteks ini, penulis akan menganalisis perilaku oknum pelaku serangan dengan sudut pandang etika yang didasarkan pada pemikiran Burrhus Frederic Skinner.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Etika Burrhus Frederic Skinner**

Burrhus Frederic Skinner menjelaskan skema rangsangan dan jawaban sebagai hal yang terlalu sederhana dari pemikiran psikolog Rusia, Ivan Petrovitsh Pavlov. Pemikiran ini secara alami berdasar pada struktur instingual yang sendiri berdasarkan struktur genetic, organisme bereaksi (reflex)

secara khas atas rangsangan (stimulus) tertentu. Namun, dari eksperimen Pavlov terlihat bahwa refleksi-refleksi juga dapat dilatih, dikondisikan, dan dikembangkan secara buatan.

Jadi terdapat proses belajar. Paham "refleksi terkondisi" ini menjadi paham kunci behavioralis. Kemudian dari sinilah perilaku dari oknum penyiraman air keras terhadap mantan ketua KPK Novel Baswedan dapat ditentukan rangsangan dan jawabannya mengapa melakukan tindakan tersebut dan apa hasil yang ingin dicapainya. Dapat dilihat melalui kedudukan Novel sebagai mantan ketua KPK, pelaku dapat dipastikan merupakan kaki tangan dari elite yang sedang Novel Baswedan periksa kasusnya. Rangsangan Ketakutan inilah yang menyebabkan elit tersebut menyuruh kaki tangannya untuk memberikan pesan kepada Novel, bahwasanya ia dapat melakukan apa saja untuk mempertahankan aib dalam kekuasaannya.

Menurut Skinner, kita memiliki pemahaman tentang apa yang dianggap "positif" dan "negatif," serta apa yang dianggap "benar" dan "salah." Dalam perspektif Behaviorisme, yang dianggap "positif" dan "benar" adalah perilaku yang diperkuat secara positif oleh lingkungan sosial (mendapat pujian atau insentif), sedangkan yang dianggap "negatif" dan "salah" adalah perilaku yang diperkuat secara negatif (mendapat hukuman atau sanksi). Skinner juga menjelaskan bahwa hal-hal yang diperkuat secara positif, menurut pandangan Behaviorisme, biasanya berkaitan dengan apa pun yang

mendukung kelangsungan hidup spesies manusia.

Di sisi lain, perilaku yang diperkuat secara negatif adalah perilaku yang mengancam kelangsungan hidup manusia, baik itu berupa reaksi genetik yang berkembang selama proses evolusi, seperti ketertarikan pada lawan jenis, maupun norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang kita pelajari seiring berjalannya waktu (yang dianggap baik atau buruk berdasarkan apakah mereka mendukung eksistensi manusia, seperti nilai-nilai keamanan, ketertiban, kesehatan, kekayaan, atau kebijaksanaan).

Skinner menulis sebuah buku "*Beyond Freedom and Dignity*" yang didalamnya menyatakan bahwa acuan-acuan tradisional etika seperti kebebasan dan martabat manusia justru mengganggu usaha untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Maka perlu adanya rekayasa kelakuan manusia melalui rekayasa lingkungan alami dan sosial salah satunya dengan diciptakannya aturan-aturan yang menjadi acuan hidup manusia.

Kasus ini dalam behaviorisme menurut Skinner adalah perilaku yang "buruk", karena hal tersebut mengarah pada penyiksaan terhadap sesama manusia yang akhirnya juga dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Dengan mengganguya keberadaan eksistensi manusia perilaku ini harus diberikan konsekuensi yang buruk agar tidak terulang lagi kedepannya.

Masuklah peran hukum disini adalah untuk mereayasa kelakuan manusia sebagai acuan hidup untuk tidak mengancam keberlangsungan hidup lebih jauh lagi. Namun rekayasa ini belum bisa berjalan dengan sempurna, dikarenakan oknum pelaku dari penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan belum juga diadili hingga dua tahun lamanya sejak pertama penyelidikan kasus ini berjalan. Akibat dari kegagalan pemberian konsekuensi buruk inilah dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan perilaku menyimpang lain kedepannya, didasari pendapat bahwa manusia dapat hidup bebas tanpa ada konsekuensi atau dampak yang akan dirasakan akibat perilakunya.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui metode penelitian berdasarkan dokumen. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dari karya tertulis, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan (Embun, 2012).

Metode penelitian dokumenter dalam penelitian ini membuat peneliti tidak harus secara langsung turun ke lapangan dan menemui responden secara langsung untuk memperoleh data-data penting namun dapat diperoleh dengan mempelajari literatur dan sumber teks lain yang sudah pernah diteliti.

Dalam penelitian berdasarkan kepustakaan tidak jauh berbeda dengan metode penelitian lainnya, karakteristik metode ini ada pada cara pengumpulan data melalui berbagai bahan bacaan dan

mengolah bahan penelitian berupa sumber teks, seperti artikel ilmiah yang tersedia.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka pandang behaviorisme, perilaku manusia menjadi objek yang dapat diamati, diukur, dijelaskan, dan diperkirakan. Sebagai seorang ahli psikologi yang mengikuti aliran behaviorisme, Skinner percaya bahwa perilaku manusia dapat sepenuhnya diterangkan dengan mempertimbangkan beragam faktor eksternal yang memicu tindakan seseorang, sehingga tidak perlu menyelidiki pemikiran dan motivasi internal individu tersebut.

Berdasarkan konsep ini, Skinner memunculkan istilah "*operant conditioning*" untuk menggambarkan pemahaman tentang perilaku manusia yang rumit tanpa harus memperhatikan aspek pemikiran dan dorongan internal individu. Oleh karena itu, istilah "*operant conditioning*" sering dikenal sebagai *Conditioning* Skinner. "*Operant conditioning*" bisa dijelaskan sebagai jenis pembelajaran di mana perilaku dipengaruhi atau dikendalikan oleh imbalan dan konsekuensi. Penelitian tentang "*operant conditioning*" dapat membantu kita menelaah keterkaitan antara perilaku dan akibat yang timbul akibat perilaku tersebut.

B.F. Skinner memulai perjalanan eksperimentalnya dengan rangkaian penelitian yang ekstensif sebelum akhirnya memperkenalkan teori operant conditioning ke dalam dunia ilmu perilaku. Konsep operant conditioning sendiri berfokus pada bagaimana organisme mengembangkan

respons atau keterampilan tertentu yang kemudian mendapatkan apa yang dikenal sebagai penguatan. Penguatan dalam konteks ini mengacu pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan, yang pada gilirannya meningkatkan frekuensi perilaku yang telah terjadi sebelumnya.

Salah satu contoh konkret dari penguatan adalah apa yang sering disebut sebagai "hadiah" atau "reward." Hadiah ini merupakan jenis stimulus yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang spesifik, dan komponen ini memiliki peran integral dalam proses operant conditioning. Penting untuk dicatat bahwa Skinner sendiri cenderung menggunakan istilah "penguatan" daripada "hadiah" atau "reward." Ia merasa bahwa penggunaan istilah "penguatan" lebih menggambarkan hubungan yang lebih mendalam dan kompleks antara perilaku yang dapat diamati dan dampak yang dihasilkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pemahaman tentang interaksi ini menjadi lebih terperinci dan mendalam dalam teori operant conditioning yang dikembangkan oleh Skinner..

Dalam konteks penguatan perilaku, terdapat dua kategori utama yang dapat digunakan untuk memahami cara perilaku seseorang dapat diperkuat. Kategori pertama adalah penguatan positif, yang merujuk pada tindakan memberikan insentif atau hadiah yang meningkatkan frekuensi perilaku tertentu ketika penguatan positif tersebut diberikan. Contoh dari penguatan positif ini meliputi pemberian makanan, pemberian uang, dukungan sosial yang

diberikan, atau peluang berpasangan yang dihadirkan.

Sementara itu, kategori kedua adalah penguatan negatif, yang mencakup situasi di mana perilaku seseorang diperkuat dengan menghilangkan atau mengurangi sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, perilaku yang diinginkan meningkat dalam frekuensi karena individu menghindari atau menghilangkan rasa takut, rasa sakit, ketidaknyamanan, atau penolakan sosial yang mungkin timbul. Dengan kata lain, penguatan negatif berarti bahwa perilaku yang diharapkan akan muncul lebih sering ketika individu berhasil menghindari atau mengurangi pengalaman yang tidak diinginkan.

Ketika sistem hukum tidak dapat menjalankan perannya dalam memberikan konsekuensi atas perilaku yang negatif, individu tertentu dapat memiliki keleluasaan lebih besar untuk menerapkan strategi yang dikenal sebagai taktik *Machiavellian*, yang melibatkan segala jenis tindakan, tidak pandang bulu yang baik maupun yang buruk, demi mencapai penguatan positif seperti kepentingan jabatan atau keuntungan finansial. Mereka juga cenderung menindas siapa pun yang menghalangi usaha mereka untuk mempertahankan kekuasaan, seperti yang terjadi dalam insiden penyiraman air keras terhadap mantan kepala Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Novel Baswedan.

Secara teoritis, lembaga hukum diharapkan memainkan peran yang sangat

krusial dalam penerapan hukuman sebagai bagian integral dari upaya mengontrol dinamika sosial dalam suatu masyarakat. Walau begitu, prinsip ini bisa mulai terlihat runtuh ketika Kepolisian membentuk sebuah tim investigasi gabungan untuk mengungkap kasus serangan terhadap mantan penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Novel Baswedan. Proses ini menuai keraguan terutama terkait independensi tim tersebut, dan banyak yang merasa skeptis bahwa upaya mereka akan memiliki dampak yang substansial pada perkembangan kasus Novel Baswedan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- BBC Indonesia. 2019. Tim gabungan Novel Baswedan: Keraguan sesudah lama 'jalan di tempat'. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46865665>. Diakses pada tanggal 14 mei 2019.
- Melfianora. Penulisan Karyatulis Ilmiah Dengan Studi literatur. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwip596ri5v7AhW20HMBH SabCN8QFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fefmc2%2F&usg=AOvVaw0xY3ZroQcbYK3JcqX256J8Rahmat>,
- Rachman. Dylan. 2019. Tepat Dua Tahun, Apa Kabar Penuntasan Kasus Novel Baswedan. <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/11/06122141/tepat-dua-tahun-apa-kabar-penuntasan-kasus-novel-baswedan?page=all>. Diakses pada tanggal 2 mei 2019.
- Suseno, Magnis. 2000. 12 Tokoh Etika Abad Ke-20. DI Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, B. (2005). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana.